

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Stakeholder*

Stakeholder merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu entitas yang meliputi pemegang saham, kreditur, karyawan, masyarakat, pemasok, konsumen, pemerintah, analis, dan lain-lain. Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang bertindak semata-mata untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga harus memberi manfaat bagi para pemangku kepentingan (Ghozali & Chariri, 2007). Begitupun menurut Wigrhayani & Sapari (2019) yang menyatakan bahwa Teori *Stakeholder* adalah teori yang memperhitungkan kepentingan para pemangku kepentingannya (*stakeholder*) yang dapat mempengaruhi strategi perusahaan. Dengan demikian, suatu perusahaan perlu memperhatikan pemangku kepentingannya, karena pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat mempengaruhi dan dipengaruhi dalam hal kegiatan dan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan.

Freeman (1984) berpendapat bahwa *stakeholder* adalah seseorang atau sekelompok orang yang dipengaruhi dan mempengaruhi proses perusahaan dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan asumsi teori stakeholder tersebut, maka perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial sehingga perusahaan perlu mempertahankan legitimasi *stakeholder* serta menempatkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan agar stabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai (Sukenti et al., 2017). Teori ini menyatakan bahwa para pemangku kepentingan cenderung memiliki peran yang cukup kuat dalam hal operasional perusahaan.

Teori *stakeholder* juga digunakan untuk menjelaskan perilaku pengungkapan lingkungan yang dimana pengungkapan tersebut dapat

digunakan sebagai sarana menanggapi kepentingan atau harapan pemangku kepentingan stakeholder (Putra, 2017). Adapun kegiatan perusahaan lainnya yang dapat meningkatkan citra serta manfaat perusahaan dimata kelompok kepentingan yaitu kegiatan usaha yang berkaitan dengan kegiatan sosial atau tanggung jawab sosial atau CSR. Semakin baik pengungkapan CSR oleh perusahaan maka akan membuat stakeholder memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba yang diharapkan (Purnaningsih, 2018)

Variabel kinerja lingkungan dengan CSR memiliki hubungan yang sejalan dengan teori *stakeholder*, perusahaan seharusnya mampu memberi manfaat bagi para *stakeholder* karena dalam pelaksanaan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dukungan dari pihak berkepentingan tersebut. Dalam usahanya memperoleh dukungan, perusahaan dapat memenuhi harapan para *stakeholder*-nya dengan melaksanakan praktik kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Program ini diharapkan dapat menjembatani kebutuhan terhadap perusahaan, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder* serta memungkinkan perusahaan untuk mencapai keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan di masa depan, seperti reputasi perusahaan yang lebih baik dan peningkatan kinerja keuangan yang berjangka panjang.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory atau teori sinyal yang diusulkan oleh Spence (1973) mengungkapkan bahwa isyarat atau sinyal yang diberi pengirim (pemilik informasi) kepada penerima (investor) berupa suatu informasi baik itu positif maupun negatif yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan memiliki suatu kebermanfaatan. Teori ini menjelaskan alasan perusahaan terdorong untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak penerima. Informasi yang diberikan tersebut menjadi petunjuk bagi pihak penerima

untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan dan membantunya untuk mengambil keputusan investasi.

Semakin besar pengungkapan oleh perusahaan terkait dengan keuangannya maka semakin besar pula sinyal positif yang diterima oleh pihak yang berkepentingan (Nariman, 2022). Besarnya sinyal yang diperoleh akan meningkatkan kepercayaan pihak penerima untuk menanamkan modalnya. Penggunaan rasio Return On Asset (ROA) ini dapat menggambarkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi akan memberikan sinyal yang positif bagi pihak investor karena menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Hal inilah yang dapat memicu ketertarikan para investor untuk menanamkan modalnya.

Dalam hal ini, perusahaan melalui laporan keuangan dapat memberikan informasi kinerja keuangan sebagai sinyal positif bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi laporan keuangan yang relevan karena dalam laporan keuangan tersebut tercantum laba perusahaan yang merupakan wujud dari kinerja perusahaan.

Signaling theory memiliki hubungan dengan variabel penelitian ini yaitu kinerja keuangan, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat menjadi sinyal yang positif dan begitupun sebaliknya, kinerja keuangan perusahaan yang buruk dapat menjadi sinyal yang negatif bagi para pengguna informasi. Kinerja keuangan yang baik ini dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan juga membutuhkan informasi terkait likuiditas dan pertumbuhan penjualan. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas menandakan perusahaan dapat memenuhi kewajiban pendeknya tepat waktu dan pertumbuhan penjualan dapat digunakan untuk memprediksi besaran laba yang akan diperoleh. Sehingga semakin tinggi likuiditas dan penjualan

perusahaan akan memberikan sinyal yang positif bagi pihak penerima dan meningkatkan peluang perusahaan untuk mendapatkan laba yang lebih besar.

2.1.3. Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013), kinerja keuangan merupakan capaian kinerja manajemen dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengelola kekayaan perseroan secara efektif selama kurun waktu tertentu. Kinerja keuangan adalah kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan selama periode waktu tertentu, baik ataukah buruk (Nariman, 2022). Perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan untuk menunjukkan hasil keuangannya selama periode waktu tertentu. Hasil keuangan tersebut merupakan informasi penting bagi investor karena dapat menggambarkan kesehatan perusahaan.

Selain itu, kinerja keuangan juga didefinisikan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk menjalankan fungsi perusahaannya dengan menggunakan prosedur peraturan yang tepat dan benar (Maria et al., 2020). Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai analisis rasio keuangan. Rasio-rasio yang digunakan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan ataupun prestasi kinerja yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu (Putri & Herawati, 2017).

Dari sudut pandang investor dalam melihat prospek perusahaan dimasa depan yaitu dapat melalui pertumbuhan laba perusahaan yang merupakan salah satu indikator yang sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Dalam memperoleh informasi untuk mengukur kinerja perusahaan tersebut dapat melalui laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah return on aset (ROA). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua aset yang telah dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan pengelolaan aset yang baik. Hal ini dikarenakan nilai ROA dipengaruhi oleh laba perusahaan (Putri & Herawati, 2017).

2.1.4. Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut *World Business Council On Sustainable Development* (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen yang berkelanjutan dari suatu perusahaan untuk melakukan tindakan etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan. CSR erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang dimana selain harus memperhatikan tingkat keuntungan, perusahaan juga harus mempertimbangkan dampak lingkungan dan masyarakat yang mungkin terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang akibat dari aktivitas produksi perusahaan. CSR didefinisikan sebagai suatu komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi jangka panjang dengan bekerja sama dengan karyawan dan pihak terkait, komunitas lokal dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Ibne Afzal et al., 2022).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan upaya perusahaan dalam hal mengkomunikasikan program tanggung jawab sosial yang telah dilakukannya kepada masyarakat luas (Sahida et al., 2021). Terdapat dua sifat pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu, *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela) (Sarra & Alamsyah, 2020). Pengungkapan *mandatory* (wajib) merupakan pengungkapan karena adanya pengaturan dari pemerintah yang mendorong perusahaan untuk wajib mengungkapkan CSR dan harus diungkapkan berdasarkan standar akuntansi yang baku. Sedangkan pengungkapan *voluntary* (sukarela) merupakan pengungkapan yang secara

sukarela dilakukan oleh perusahaan tanpa adanya dorongan dari pengaturan pemerintah.

Di Indonesia, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 pasal 74, mengatur tentang kewajiban dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan ekologi perusahaan terutama bagi perusahaan yang kegiatan operasionalnya dari ekstraksi sumberdaya alam.

2.1.5. Kinerja Lingkungan

Aktivitas operasional dari suatu perusahaan berpotensi menimbulkan masalah lingkungan, baik itu positif maupun negatif. dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan seperti kerusakan lingkungan, dapat dikelola perusahaan dengan menerapkan kinerja lingkungan yang baik.

Menurut pendapat ahli (Arfan Ikhsan dan Suratno; Ignatius Bondan *et al.* dalam Sari & Indah, 2017) kinerja lingkungan ialah bentuk pencapaian kinerja perusahaan terkait aspek lingkungan dalam menciptakan ramah lingkungan dan meningkatkan daya saing perusahaan.

PROPER merupakan program rancangan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan dalam tingkat internasional terdapat regulasi terkait dengan standar sistem pengelolaan lingkungan yang baik yaitu ISO 14001 yang diterapkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO).

Berdasarkan *Indonesian Environment & Energy Center* (IEC), informasi mengenai kinerja lingkungan sangat ampuh dalam membentuk pencitraan dan reputasi perusahaan, apalagi jika informasi tersebut berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Dengan demikian dikembangkanlah PROPER yang menggunakan masyarakat dan pasar untuk menekan industri agar memperbaiki pengelolaan lingkungan.

Informasi tentang kinerja perusahaan terhadap aspek lingkungannya disampaikan dengan warna agar publik dapat menyerap informasi tersebut

dengan mudah. Penentuan warna ini didasarkan pada tingkat pengelolaan lingkungan hidup perusahaan apakah dilakukan dengan baik atau tidak. Indikator warna tersebut dibedakan menjadi 5 warna yang dimulai dengan nilai terbaik berwarna yaitu :

- a) EMAS
- b) HIJAU
- c) BIRU
- d) MERAH
- e) HITAM

Kriteria dalam penilaian PROPER didasarkan dari ketataan perusahaan pada aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbahm Bahan Berbahaya Beracun (B3) dan potensi kerusakan lahan. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi akan lebih tertarik untuk mengungkapkan informasi lingkungan (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020).

Tabel 2 1 Kriteria Penilaian PROPER

Peringkat	Keterangan
Emas	Bagi perusahaan yang konsisten dalam menunjukkan keunggulan lingkungnya serta melaksankan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat
Hijau	Bagi perusahaan yang melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara afisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Bagi perusahaan yang telah berupaya dalam melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
Merah	Bagi perusahaan yang telah berupaya dalam pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam undang-undang
Hitam	Bagi perusahaan yang dengan sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber : <http://ppid.menlhk.go.id/>

2.1.6. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Hasibuan *et al.*, (2020), pertumbuhan merupakan suatu rasio pertumbuhan yang menjelaskan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan melihat tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya.

Tingkat pertumbuhan penjualan memainkan peran penting dalam inovasi kinerja perusahaan. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan penjualan perusahaan di periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memberikan persepsi positif bagi investor, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ghozali *et.al.*(2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan diharapkan dapat memberikan Profitabilitas yang tinggi dimasa depan dan laba yang lebih presisten

Suatu perusahaan yang berada dalam suatu kawasan industri yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai kegiatan perusahaan tersebut (Ghozali et al., 2018). Pembiayaan kegiatan perusahaan semakin besar sejalan dengan tingkat penjualan perusahaan yang relatif stabil. Hal ini dikarenakan, perusahaan menanggung beban tetap yang lebih tinggi untuk pembiayaan pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2.1.7. Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator kesanggupan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya, meliputi utang usaha, pembagian laba dan pajak (Sularsih, 2022). Likuiditas memberikan gambaran kepada investor mengenai bagaimana pendanaan aktivitas operasional perusahaan dan bagaimana perusahaan melunasi utang jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur menggunakan 2 ratio yaitu ratio lancar (*current ratio*) dan ratio cepat (*quick ratio*). Angka ratio likuiditas yang tinggi akan lebih diminati oleh para investor, begitupun sebaliknya, angka rasio likuiditas yang rendah kurang diminati oleh para investor (K. A. Putri et al., 2019).

Keunggulan dalam penggunaan *quick ratio* ialah membantu stakeholder dalam mengetahui aset yang paling liquid dan menilai liquiditas suatu perusahaan dengan cepat. Hal ini dikarenakan dalam perhitungan *quick ratio*, tidak memasukkan persediaan dan hanya menggunakan aset paling liquid yang dengan cepat dapat menjadi kas atau sudah menjadi uang tunai (Accurate.id, 2021).

Tingginya rasio likuiditas suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kekuatan dalam hal keuangannya. Dengan demikian, kuatnya keuangan suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui rasio likuiditas akan menarik investor untuk berinvestasi dan cenderung akan memberikan informasi terkait pengungkapan CSR yang lebih luas (Sahida et al., 2021)

Krisis keuangan yang mungkin dapat terjadi kapan saja memiliki efek merugikan yang besar pada kegiatan ekonomi riil. Likuiditas disalah satu sudut sistem keuangan dan kerugian neraca yang besar di sektor keuangan dapat mengurangi penawaran kredit dan memacu penurunan ekonomi (Benmelech et al., 2017).

2.2. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pencarian dan menelaah berbagai jurnal di internet, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sularsih, Sukenti *et al.*, Andara, Azizah, dan Aulia. Rangkuman hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2 2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Purba (2019)	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profit dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility	Dependen: Pengungkapan CSR Independen: Likuiditas	Likuiditas berpengaruh pada pengungkapan CSR
2.	Sularsih (2022)	Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Terdaftar di BEI	Dependen: CSR Independen: Likuiditas	Likuiditas berpengaruh pada CSR
3.	Sukenti dkk. (2017)	Pengaruh Pengaruh profitabilitas, Likuiditas dan Growth terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Terdaftar di BEI	Dependen: Pengungkapan CSR Independen: Likuiditas Growth	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Growth berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
4.	Wirghayani (2019)	Pengaruh Tipe Industri, Growth, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility	Dependen: Pengungkapan CSR Independen: Growth	Growth berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
5.	Sekarwigati & Effendi (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure	Dependen: Pengungkapan CSR Independen: Likuiditas	Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan
6.	Hasibuan dkk. (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility	Dependen: Pengungkapan CSR Independen: Growth	Growth tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
7.	Azizah (2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pertumbuhan Perusahaan dan Size Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure	Dependen: Pengungkapan CSR Independen: Kinerja Lingkungan Pertumbuhan Perusahaan	Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
8.	Aulia (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure	Dependen: Pengungkapan CSR Independen: Kinerja Lingkungan	Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap CSRD
9.	Kustina & Tzania (2020)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sensitivitas Industri, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility	Dependen: Pengungkapan CSR Independen: Kinerja Lingkungan	Kinerja Lingkungan berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap CSR
10.	Andara (2022)	Pengaruh <i>growth</i> , <i>profitabilitas</i> , dan <i>likuiditas</i> Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	Dependen: Pengungkapan CSR Independen: <i>Growth</i> likuiditas	Growth berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan
11.	Wachira (2017)	<i>Determinants of Corporate Social Disclosures in Kenya: A Longitudinal Study of Firms Listed on the Nairobi Securities Exchange</i>	Dependen: <i>Corporate Social Disclosures</i> Independen: <i>Liquidity</i>	<i>Liquidity</i> mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi tanggung jawab sosial

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
12.	Sahida dkk.	<i>The Effect of Profitability, Liquidity, and Company Size on Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	<p>Dependen: <i>Corporate Social Responsibility Disclosures</i></p> <p>Independen: <i>Liquidity</i></p>	<i>Liquidity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosures</i>
13	Tandireung dkk. (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> pada perusahaan manufaktur di BEI	<p>Dependen: <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Independen: Kinerja lingkungan, profitabilitas, likuiditas</p>	kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>corporate social responsibility</i> , Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>corporate social responsibility</i> ,
14.	Setiawan (2018)	Pengaruh Kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai variabel intervening	<p>Dependen: Kinerja keuangan</p> <p>Intervening : <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Independen: Kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan</p>	Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
15.	Nariman (2022)	Implikasi Liquidity , financial leverage , dan Kinerja Lingkungan Terhadap Financial Performance	Dependen: Kinerja keuangan Independen: Kinerja lingkungan, likuiditas	likuidas dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
16.	Angelia dkk. (2021)	The Effect of Sales Growth and Independent Commissioner ' s Supervision on Financial Performance : The Moderating Role of Corporate Social Responsibility	Dependen: Kinerja keuangan Moderating : <i>Corporate Social Responsibility</i> Independen: Sales Growth dan Independent Commissioner ' s Supervision	Peningkatan kinerja keuangan akibat pertumbuhan penjualan yang meningkat akan melemah pada perusahaan dengan kegiatan CSR yang luas.
17.	Simanjorang (2020)	Pengaruh Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Aset Tak Berwujud dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019	Dependen: Kinerja keuangan Independen: Pertumbuhan penjualan	Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan penjualan yang tinggi dapat menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profit

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
18.	Yuliani (2021)	Pengaruh Struktur Modal , Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Pendahuluan Perusahaan manufaktur merupakan industri Keuangan Pada Perusahaan Go Publik yang	Dependen: Kinerja keuangan Independen: Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan	Likuiditas (CR), dan Pertumbuhan Penjualan (SG) berpengaruh simultan terhadap Kinerja keuangan (ROA). Secara
19.	Cho dkk. (2019)	<i>Study on the Relationship between CSR and Financial Performance</i>	Dependen: Kinerja keuangan Independen: CSR	CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
20.	Valim dkk. (2020)	<i>Debt to Equity Ratio, Sales Growth, Current Ratio and Working Capital Turnover on Financial Performance of Consumption Goods Industry Sector in Indonesia Stock Exchange in 2013-2018</i>	Dependen: Kinerja keuangan Independen: Pertumbuhan Penjualan	Tidak ada pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan.
21.	Widhiastuti, dkk (2017)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening	Dependen: Kinerja keuangan Intervening : <i>Corporate Social Responsibility</i> Independen: Kinerja Lingkungan	Kinerja Lingkungan berpengaruh positif pada kinerja keuangan dan CSR CSR berpengaruh positif pada kinerja keuangan CSR sebagai variabel intervening mempengaruhi kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
22.	Meiyana & Mimin (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening	<p>Dependen: Kinerja keuangan</p> <p>Intervening : <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Independen: Kinerja Lingkungan</p>	<p>Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p> <p>CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p> <p>CSR mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan</p>

Sumber : Berbagai jurnal yang diringkas, 2017-2021

2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang ditunjukkan pada tabel 2.2 diatas, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini. Perbedaan tersebut terletak pada indikator variabel yang digunakan dan populasi penelitian yang akan digunakan. Saat ini, peneliti menggunakan variabel intervening yaitu *Corporate Social Responsibility*. Alasan digunakannya variabel intervening ini bertujuan untuk menjembatani pengaruh tidak langsung antara variabel independen dengan variabel dependen yang sesungguhnya ada hubungan tetapi bersifat secara tidak langsung.

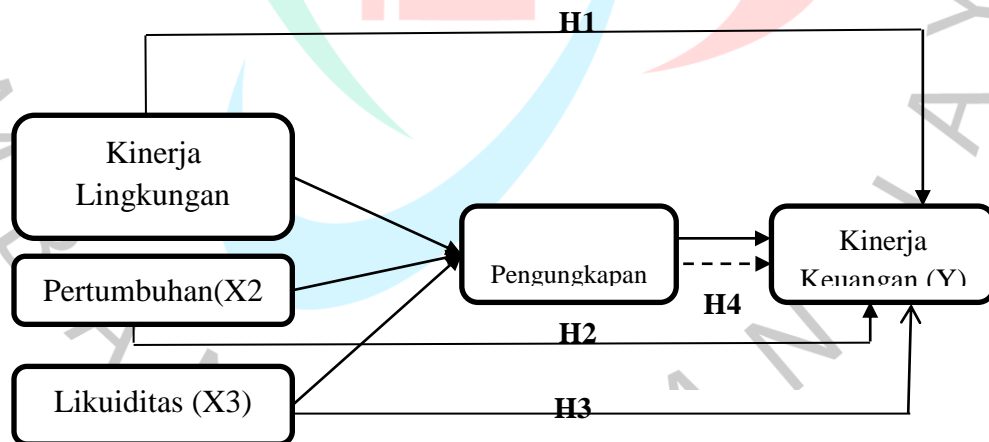
Variabel independen pada penelitian ini ialah kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas. Penggunaan indikator gabungan ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih terperinci dan memperkaya variasi penelitian terkait kinerja keuangan.

Pada penelitian ini menggunakan perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sebagai sampel perusahaan. Pemilihan ini dikarenakan perusahaan sektor ini memiliki keterkaitan dengan sosial dan lingkungan yang sangat kuat sehingga pelaksanaan tanggungjawab dan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan ini seharusnya lebih baik.

Selain itu, perbedaan penelitian juga terdapat pada penggunaan pengukuran variabel likuiditas yang digunakan yaitu *quick ratio*. Kemudian terdapat perbedaan pada rentang waktu penelitian, pada penelitian ini peneliti menggunakan data perusahaan tahun 2017-2021.

2.4. Kerangka Teoritis

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikembangkan kerangka teoritis atas rencana penelitian ini, yaitu pengaruh kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

2.5. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas permasalahan yang sedang dibahas. Hipotesis dari penelitian ini ialah:

2.5.1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Teori *stakeholder* telah digunakan untuk menjelaskan perilaku pengungkapan lingkungan sebagai cara untuk menangani kepentingan atau ekspektasi *stakeholder*. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan berkewajiban untuk memperhitungkan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya tidak hanya mementingkan pemegang saham saja. Dengan memperhatikan kondisi lingkungan tempat perusahaan beroperasi, maka perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan kondusif dan tidak mendapat komplain dari masyarakat sekitar sehingga dipandang baik oleh masyarakat. Hal ini tentu menjadi hal yang positif di mata investor.

Perusahaan dengan pelaksanaan kinerja lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang positif pada pandangan *stakeholder* terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan reputasi dan loyalitas konsumen terhadap perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan dapat bertumbuh dengan positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) dan Nariman (2022) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang dapat diajukan ialah :

H1 : *Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI.*

2.5.2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif sehingga meningkatkan peluang perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis (Angelia dkk, 2021). Pertumbuhan Penjualan merupakan kondisi meningkatnya penjualan perusahaan yang dimana hal ini dapat diketahui dengan cara memperhitungkan penjualan saat ini dikurangi dengan penjualan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya, sehingga dapat diketahui seberapa besar

pertumbuhan penjualan saat ini. meningkatnya volume penjualan juga akan meningkatkan laba pada perusahaan sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan.

Pertumbuhan penjualan yang besar akan memberikan laba yang besar pula untuk perusahaan sehingga kinerja keuangan akan meningkat. sejalan dengan hasil penelitian angelia dkk (2021) dan Simanjorang (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh antara pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ke dua yang dapat diajukan ialah :

H2 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI.

2.5.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang akan jatuh tempo melalui sumber informasi tentang modal kerja. (Jekwam & Hermuningsih, 2018). Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa likuid suatu perusahaan ialah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek).

Tingkat likuiditas perusahaan yang cukup tinggi dapat menggambarkan kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam waktu kurang dari satu tahun. Kas yang diperoleh tersebut dapat dipergunakan untuk menuntaskan kewajiban jangka pendeknya agar keberlanjutan perusahaan dapat terus tercapai (Nariman, 2022). Perolehan laba dapat dimaksimalkan melalui aset lancar perusahaan yang tinggi. Selain itu, tingginya aset lancar juga dapat membantu perusahaan dalam menuntaskan kewajibannya. Laba yang tinggi dan aset yang dikelola dengan baik dapat menggambarkan kinerja keuangan yang baik, dan dapat

mengirimkan sinyal yang baik untuk para calon investor karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dianggap memiliki tingkat return yang tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dkk (2020) dan Yuliani (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ke tiga yang dapat diajukan ialah :

H3 : *Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI.*

2.5.4. CSR Mengintervening Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Salah satu kelebihan perusahaan yang menerapkan CSR secara konsisten ialah dapat meningkatkan profitabilitas dan kinerja perusahaan. Hal tersebut karena pengungkapan CSR dalam *annual report* perusahaan berguna untuk menjadi bahan pertimbangan para investor ketika akan melakukan kegiatan investasi (Simaremare & Gaol, 2018). Dengan demikian, perusahaan yang melaksanakan CSR memiliki keunggulan di mata *stakeholder* dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan aktivitas CSR. Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial juga memiliki risiko kejadian negatif yang kecil.

Perusahaan termotivasi melaksanakan CSR bertujuan untuk mendapatkan citra yang baik dimasyarakat karena citra perusahaan yang semakin baik akan meningkatkan loyalitas konsumen terhadap perusahaan. Seiring dengan adanya peningkatan loyalitas konsumen diwaktu yang cukup panjang maka penjualan perusahaan juga akan mengalami peningkatan dan diharapkan terjadi peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki nilai dan reputasi yang baik maka kinerja keuangan perusahaan juga dapat membaik salah satunya dengan melaksanakan CSR.

Sejalan dengan hasil penelitian Widyaningrum (2017) dan Yuniarti (2017) menunjukkan bahwa CSR mampu menjadi variabel intervening terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ke tiga yang dapat diajukan ialah :

H4 : CSR mengintervening pengaruh kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI

